

Tarbiyah

Jurnal Ilmiah Kependidikan

KARAKTERISTIK PONDOK PESANTREN (PONPES) DAN KONTRIBUSINYA
DALAM PEMBANGUNAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DI KALIMANTAN
SELATAN (Studi Di Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah, Darussalam Dan Ibnul Amin)
Mahyuddin Barni

SUPERVISI AKADEMIK DAN MANAJERIAL
Murhan Zuhri

STRATEGI PEMBELAJARAN OPTIMAL DENGAN PENGANDALAN
PENGELOLAAN KELAS
Syaiful Bahri Djamarah

PENGEMBANGAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
(Terobosan Mutahir dalam Proses Belajar Mengajar)
Abu Bakar

KOMPETENSI GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
YANG EFISIEN DAN EFEKTIF
Suriansyah Salati

INOVASI PEMBELAJARAN IPS SD/MI
Raihanatul Jannah

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, MOTIVASI
KERJA GURU, DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP SEMANGAT
KERJA GURU SMK NEGERI DI KABUPATEN BANJAR
Ahmad Salabi dan Muhammad Toha

Diterbitkan Oleh

Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Antasari
Banjarmasin

DAFTAR ISI

TARBIYAH

Jurnal Ilmiah Kependidikan
Vol. II, No. 1, Juli - Desember 2010

ISSN 1412-5919

-
- | | | |
|----|---|---------|
| 1. | KARAKTERISTIK PONDOK PESANTREN (PONPES)
DAN KONTRIBUSINYA DALAM PEMBANGUNAN
KEAGAMAAN MASYARAKAT DI KALIMANTAN
SELATAN (Studi Di Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah,
Darussalam Dan Ibnul Amin)
<i>Mahyuddin Barni</i> | 1-32 |
| 2. | SUPERVISI AKADEMIK DAN MANAJERIAL
<i>Murhan Zuhri</i> | 33-64 |
| 3. | STRATEGI PEMBELAJARAN OPTIMAL DENGAN
PENGANDALAN PENGELOLAAN KELAS
<i>Syaiful Bahri Djamarah</i> | 65-80 |
| 4. | PENGEMBANGAN KURIKULUM TINGKAT
SATUAN PENDIDIKAN (Terobasan Mutahir dalam
Proses Belajar Mengajar)
<i>Abu Bakar</i> | 81-106 |
| 5. | KOMPETENSI GURU DALAM PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN YANG EFISIEN DAN EFEKTIF
<i>Suriansyah Salati</i> | 107-120 |
| 6. | INOVASI PEMBELAJARAN IPS SD/MI
<i>Raihanatul Jannah</i> | 121-140 |
| 7. | PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, MOTIVASI
KERJA GURU, DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP SEMANGAT
KERJA GURU SMK NEGERI DI KABUPATEN BANJAR
<i>Ahmad Salabi dan Muhammad Toha</i> | 141-180 |

Tarbiyah

Jurnal Ilmiah Kependidikan

Terbit dua kali setahun setiap Januari - Juni dan juli - Desember. Jurnal ini Memuat tulisan yang diangkat dari hasil penelitian maupun hasil pemikiran/ telaahan tentang ilmu ketarbiyahan/kependidikan.

Pelindung / Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari

Pemimpin Umum / Ketua Pengarah
Alfian Khairani

Ketua Penyunting
Syaiful Bahri Djamarah

Wakil Ketua Penyunting
Syaifullah

Penyunting Pelaksana
Muhammad Yuseran, Fathullah Munadi,
Asikin Nor, Puji Sri Rahayu,
M. Syamsuddin Noor

Penyunting Ahli
Kamrani Buseri, Dede Rosyada, Karyono Ibnu Ahmad,
Syaifuddin Sabda, Juairiah, Mahyuddin Barni,
Burhanuddin Abdullah, Husnul Yakin,
Ahdi Makmur, Aswan,

Tata Usaha
Samsuni, Fakhruddin, Abu Bakar,

(SK Rektor IAIN Antasari Banjarmasin Nomor : 124 Tahun 2008)

Alamat Penyunting & Tata Usaha
Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari
Jl. A. Yani Km. 4,5 Telp. 0511 3253939 Fax. 0511 3274492
Banjarmasin 70235 Kalimantan Selatan

**KARAKTERISTIK PONDOK PESANTREN (PONPES)
DAN KONTRIBUSINYA DALAM PEMBANGUNAN
KEAGAMAAN MASYARAKAT DI KALIMANTAN SELATAN**
(Studi Di Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah, Darussalam Dan Ibnu Amin)
Oleh: Mahyuddin Barni*

Abstrak

Pondok pesantren di Indonesia ditandai dengan adanya kiyai, santri, pondok, masjid, dan kitab kuning. Lima elemen dasar ini merupakan tradisi sebuah pesantren.¹ Para santri benar-benar diarahkan untuk *tafaqquh fi al-din* (memperdalam agama). Kehadiran pesantren tidak hanya sebagai lembaga pemeliharaan, pengembangan, penyiaran, dan pelastarian Islam, ia juga merupakan lembaga pemeliharaan dan perbaikan mental umat.² Di Kalimantan Selatan, memang banyak.³ Tetapi, tiga di antaranya ponpes yang sangat tua, yaitu ponpes Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, ponpes Darussalam Martapura, dan ponpes Ibnu Amin Pamangkih Barabai. Meski diakui memiliki perbedaan karakteristik. Tetapi, ketiga ponpes ini banyak memberikan kontribusi dalam pembinaan masyarakat Islam di Kalimantan Selatan.

Kata Kunci : Kurikulum, Sistem Pembelajaran, Santri dan Guru

A. Latar Belakang

Manusia secara fitrah membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensinya, sehingga dapat mewujudkan kesempurnaan hidupnya. Oleh karena itu pendidikan selalu muncul dalam pentas sejarah manusia.

* Penulis adalah Guru Besar Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

¹Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studin tentang Pandangan Hidup Kiyai*, LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 44.

²Di pondok pesantren dikenal istilah "panca jiwa", yaitu keikhlasan, kesedarhanaan, persaudaraan, menolong diri sendiri, dan kebebasan. Lihat, M. Chabib Chirzin, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren" dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, Jakarta, 1988, hal. 83.

³Menurut catatan Bidang Pontren Kanwil Kementerian Agama Kalimantan Selatan, di Kalimantan Selatan terdapat sebanyak 213 pondok pesantren yang terdiri dari salafi sebanyak 150 buah dan khalafi sebanyak 63 buah.

Tradisi pendidikan Islam di Indonesia mengalami pasang surut bersamaan dengan pasang surutnya kehidupan social, politik, dan ekonomi yang menyertainya.⁴ Adanya kekuasaan politik dan ekonomi pada kerajaan-kerajaan Islam sekitar abad 13 dan puncaknya pada abad 17, di setiap kerajaan terdapat masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam.⁵ Fenomena ini ditemukan pada pusat-pusat kerajaan Islam, seperti Kerajaan Islam Perlak, Kerajaan Islam Samudra Pasai, Kerajaan Islam Darussalam, dan kerajaan-kerajaan Islam di pulau Jawa.⁶

Corak pendidikan itu sendiri tidak terlepas dari bingkai cultural yang menjadi sandaran filosofis dan cita-cita yang hendak di capai dalam proses berlangsungnya pendidikan.⁷ Pondok pesantren misalnya, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional "khas Jawa" memainkan tiga fungsi utama dalam tradisi pendidikannya, yaitu: transmisi dan transfer ilmu-ilmu keislaman, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama.⁸

Pondok pesantren di Indonesia ditandai dengan adanya kiyai, santri, pondok, masjid, dan kitab kuning. Lima elemen dasar ini merupakan tradisi sebuah pesantren.⁹ Para santri pondok pesantren benar-benar diarahkan untuk *tafaqquh fi al-din* (memperdalam agama).

⁴Lihat, Taufik Abdullah, *Islm dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, LP3ES, Jakarta, 1987, hal. 119.

⁵Lihat, H.J. Graaf dan Th. G. Peugeud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Tremprit, 1989, Jakarta, 1989, hal. 27. Lembaga pendidikan Islam tingkat elementer yang mengambil spesialisasi dalam keagamaan di Sumatera sebelah Utara dikenal dengan nama *meunasah*. Lihat, P.A. Hosein Dajadiningrat, "Islam di Indonesia" dalam Keneth W. Marson (ed), *Islam Jalan Mutlak*, Pembangunan, Jakarta, 1963, hal. 124.

⁶Lihat, Marwan Saridjo, dkk., *ejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Dharma Bhakti, Jakarta, 1982, hal. 19.

⁷Lihat, Taufik Abdullah, *Islm dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, hal. 124.

⁸Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1997, hal. xxi

⁹Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studin tentang Pandangan Hidup Kiyai*, LP3ES, Jakarta, 1982, hal. 44.

Karena itu, di samping sebagai lembaga pemeliharaan, pengembangan, penyiaran, dan pelastarian Islam, pondok pesantren merupakan lembaga pemeliharaan dan perbaikan mental umat.¹⁰

Di Kalimantan Selatan, terdapat banyak pondok pesantren (ponpes).¹¹ Tiga di antaranya adalah pondok pesantren yang sangat tua, yaitu Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara, Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar, dan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Masing-masing ponpes ini memiliki karakteristik yang berbeda, dan banyak memberikan kontribusi dalam pembinaan masyarakat Islam di Kalimantan Selatan, khususnya tempat masing-masing pesantren itu berada.

Dalam makalah ini, penulis tertarik untuk menyajikan kajian tentang karakteristik tiga pondok pesantren tertua di Kalimantan Selatan ini dan kontribusi yang diberikan ketiganya di masyarakat. Pembahasan ini dimulai dari latar belakang, sekilas tentang tiga pondok pesantren tertua di Kalimantan Selatan, Karakteristik masing-masing ponpes, kontribusi ponpes, dan penutup.

¹⁰Di pondok pesantren dikenal istilah "panca jiwa", yaitu keikhlasan, kesedarhanaan, persaudaraan, menolong diri sendiri, dan kebebasan. Lihat, M. Chabib Chirzin, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren" dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, Jakarta, 1988, hal. 83.

¹¹Menurut catatan Bidang Pontren Kanwil Kementerian Agama Kalimantan Selatan, di Kalimantan Selatan terdapat sebanyak 213 pondok pesantren yang terdiri dari salafi sebanyak 150 buah dan khalafi sebanyak 63 buah.

B. Sekilas Tentang Ponpes Tertua di Kalimantan Selatan

1. Ponpes Darussalam Martapura

Pada mulanya Ponpes ini bernama *Al-'Imad Fi Ta'lim al-Aulad Darussalam*. Madrasah ini didirikan pada tanggal 24 Juli 1914 oleh H. Jamaluddin dengan dibantu oleh beberapa orang kawan beliau.¹² Ketika kepemimpinan madrasah dipegang oleh Gt. Anang Syakrani Arif (1959-1969), madrasah ini diberi nama *Madrasah al-Islamiyah Darussalam*. Jenjang pendidikan madrasah terdiri dari: madrasah ibtidaiyah 6 tahun, madrasah tsanawiyah 3 tahun, madrasah aliyah, dan madrasah isti'dad al-mu'allimin (sekolah guru Islam 4 tahun).¹³

Di awal periode KH. Badruddin (1976-1992), *Madrasah Islamiyah Darussalam* berubah menjadi *Ma'had Islami Darussalam* yang terdiri dari: madrasah khusus diniyah, madrasah dengan kurikulum Depag, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA).¹⁴

Sejak tahun 1986 sampai sekarang, Pondok Pesantren Darussalam Martapura memiliki: madrasah diniyah awwaliyah, madrasah diniyah wustha, madrasah diniyah 'ulya; madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah (kurikulum Depag); sekolah menengah pertama (SMP), sekolah pertanian menengah atas (SPMA);¹⁵ dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam.

¹²Lihat, Fathurrahman Azhari, *Konsep Guru-Guru Pondok Pesantren Darussalam Martapura Tentang Kafaah Dalam Perkawinan*, Laporan Penelitian, IAIN Antasari, Banjarmasin, 1999, hal. 22

¹³Lihat, Fathurrahman Azhari, *Konsep Guru-Guru Pondok Pesantren Darussalam Martapura Tentang Kafaah Dalam Perkawinan*, hal. 23-24.

¹⁴Lihat, Tim Peneliti IAIN Antasari, *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Banjar dan Kebijakan Lembaga Pendidikan Islam Swasta di Kalimantan Selatan*, Laporan Penelitian, IAIN Antasari, Banjarmasin, 1988, hal. 59.

¹⁵Kamrani Buseri, *Gagasan Tentang Pendidikan di Kalangan Orang Banjar dan Penerapannya Pada Tiga Lembaga Pendidikan Swasta Agama*, Laporan Hasil Penelitian, IAIN Antasari, Banjarmasin, 1986, hal. 13

2. Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai

Pondok Pesantren (Ponpes) Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) berawal dari pengajian agama yang dilaksanakan di rumah H. Abdurrasyid. Pengajian ini dimulai pada tanggal 13 Oktober 1922. Selanjutnya, pengajian ini berpindah ke sebuah langgar, karena di rumah tidak mampu lagi menampung jemaah. Pengajian agama di langgar ini dilengkapi papan tulis, kursi dan meja. Setelah masyarakat membangun gedung dengan 6 lokal, pengajian agama ini berpindah ke gedung baru dengan sistem klasikal, dan diberi nama *Arabische School*. Sekolah ini dipimpin oleh H. Abdurrasyid sampai tahun 1931. Setelah pimpinan sekolah diserahkan kepada H. Juhri Sulaiman pada tanggal 22 Agustus 1931, sekolah ini berganti nama dengan *AL-MADRASTUR RASYIDIYAH*. Pengantian ini ini dimaksudkan untuk mengenang jasa pendirinya.¹⁶

Sejak tahun 1942 sampai tahun 1944, pimpinan madrasah di pegang oleh H.M. 'Arif Lubis. Madrasah ini berganti nama dengan *MA'HAD RASYIDIYAH*. Di ma'had ini, pendidikan dibagi kepada jenjang ibtidaiyah dan tsanawiyah. Selain pelajaran agama, pelajaran umum juga diajarkan di ma'had ini. Para santri putera belajar di pagi hari, dan santri puteri belajar di sore hari. Selanjutnya, sejak 9 April 1945, pimpinan ma'had dipegang oleh Idham Chalid dan ma'had diberi nama dengan Normal Islam. Normal Islam berkembang dengan pesat dengan beberapa jenjang pendidikan, yaitu: madrasah tsanawiyah, madrasah 'aliyah Putera dan Puteri, Pendidikan Gurua Agama Pertama (1945), Takhassus Dini dan Persiapan Perguruan Tinggi Agama Islam (1956), Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA tahun 1960) yang berubah

¹⁶Lihat, Murdan, *Dinamika Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai, Kalimantan Selatan Tahun 1980-2000*, Tesis PPS UII, Yogyakarta, 2002, hal. 30.

menjadi PGA 6¹⁷ tahun (1968), Fakultas Ushuluddin Amuntai¹⁸ (1961), Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI tahun 1964), dan Sekolah Persiapan IAIN Antasari (1967).¹⁹

Pada tahun 1966, Komplek Rasyidiyah diberi nama dengan Komplek Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha). Selanjutnya, pada tahun 1970-an ma'had ini berubah nama menjadi Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan.²⁰

Sampai tahun 2004, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai terdiri dari: MTs Normal Islam Putera dan MTs Normal Islam Puteri, MA Normal Islam Putera dan MA Normal Islam Puteri, MA Keagamaan (MAK), Takhasus Dini (1 tahun), Ma'had 'Aliy, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rakha dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Jurusan Syari'ah, Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an (STIQ), Tahfizh al-Qur'an.²¹

¹⁷PGA 6 tahun dinegerikan dan menjadi PGAN dengan mengambil tempat di Jl. Empu Jatmika Amuntai, sekarang menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Amuntai.

¹⁸Fakultas Ushuluddin Amuntai, sejak tahun 1978 diintegrasikan ke IAIN Antasari Banjarmasin.

¹⁹Kanwil Deppn, *Pondok Pesantren "Rasyidiyah Khalidiyah" Amuntai Kalimantan Selatan*, Popena Kalsel, Banjarbaru, 1984/1985, hal. 2. Sekolah Persiapan IAIN Antasari sekarang menjadi MAN 1 Amuntai

²⁰Rasyidiyah diambil dari nama pendirinya, yaitu H. Abdurrasyid, dan Khalidiyah diambil dari nama seorang ulama besar, yaitu H. Khalid bin Abdurrahman. Lihat, Murdan, *Dinamika Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai, Kalimantan Selatan Tahun 1980-2000*, hal. 33

²¹Lihat, H.M. Gazali, dkk., *Karakteristik Demografi, Sosial, dan Ekonomi Sumber Daya Pimpinan Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*, Puslit IAIN Antasari, Banjarmasin, 2005, hal. 58-59. Lihat juga, Syaifuddin Sabda, dkk., *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan, Laporan Penelitian, Puslit IAIN Antasari, Banjarmasin, 2004*, hal. 14

3. Ponpes Ibnu Amin Pamangkih

Pondok Pesantren ini bermula dari pengajian agama yang dilaksanakan oleh K.H. Mahfuz Amin di sebuah langgar di Desa Pamangkih Kabupaten Hulu Sungai Tengah (HST).²² Pengajian agama ini dimulai pada tanggal 8 Oktober 1941 sekembalinya beliau dari Mekkah.²³ Pendirian pondok pesantren ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor.

- a. Pendidikan yang dilaksanakan di langgar memerlukan waktu lama untuk menamatkan sebuah kitab.
- b. Langgar tidak dapat menampung dengan baik, santri yang belajar di langgar.
- c. Guru perlu memberikan keterampilan kepada santri yang lebih senior untuk mengajar santri yunior. Dengan demikian guru juga terbantu dalam memberikan pelajaran.
- d. Wasiat dari K.H. Muhammad Ramli, ayah dari K.H. Mahfuz Amin,²⁴ dan wasiat dari K.H. Abu Bakar Tambun (Bekasi, Jawa Barat).²⁵
- f. Menurut pendapat beliau, pengetahuan agama bagi lulusan madrasah tsanawiyah dan PGAN, terutama dalam ilmu Nahwu dan Sharaf telah merosot.²⁶

²² Lihat, Imran Sarman, *Transformasi Nilai-Nilai Sufistik di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih Hulu Sungai Tengah*, Tesis, PPS IAIN Antasari, Banjarmasin, 2002, hal. 65

²³Lihat, Saiful Aduar, *Mengenal Desa Pamangkih dan Pesantren "Ibnu Amin"*, Pamangkih, 2000, hal. 14. K.H. Mahfuz Amin menimba ilmu pengetahuan agama selama tiga tahun di Masjidil Haram Mekkah kepada Syiekh Yasin Padang (w. 28-12-1410 H). Kamrani Buseri, *Gagasan Tentang Pendidikan di Kalangan Orang Banjar dan Penerapannya Pada Tiga Lembaga Pendidikan Swasta Agama*, hal. 29

²⁴Lihat, Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat K.H. Mahfuz Amin dan Sejarah Pondok Pesantren "Ibnu Amin" Pamangkih*, Pamangkih, 1997, hal. 105-114

²⁵Lihat, Abdurrahman Jaferi, *K.H. Mahfuz Amin, Pendiri dan Pengasuh Pesantren Ibnu Amin Pamangkih Kalimantan Selatan*, Laporan Hasil Penelitian, Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, Banjarmasin, 1987, hal. 25.

Pondok pesantren ini semula bernama Pondok Pesantren Hulu Kubur Pamangkih. Kemudian ini nama ponpes ini dirubah menjadi Pesantren Ibnul Amin dengan menyandarkan kepada H. Muhammad Amin, kakek dari K.H. Mahfuz Amin. Maksud dari nama al-Amin adalah benar dan aman. Ponpes ini telah terdaftar pada Departemen Agama RI dengan nomor Induk 674/10/2.²⁷

C. Karakteristik Ponpes Tertua di Kalimantan Selatan

1. Kurikulum

a. Ponpes Darussalam

Sejak awal sampai sekarang, madrasah diniyah awaliyah, diniyah wustha, dan diniyah 'ulya mengajarkan pelajaran khusus agama. Pelajaran agama itu terdiri dari: Nahwu, sharaf, lughah, mahfuzhat, insya, balaghah, 'aridl, dan mufradat (Bahasa Arab); tajwid, al-Qur'an, ushul tafsir, tafsir (al-Qur'an); fiqh, ushul fiqh, fara'id (fiqh); tauhid, akhlak, tasawwuf (akidah-akhlak); ushul hadits, tarikh ushul hadits, hadits (hadits); sejarah, dan falak.²⁸

Kitab-kitab yang dipakai antara lain adalah:

- 1). Pelajaran tauhid: *Kifayatul Awam dan Matn Assanusia*.
- 2). Pelajaran fiqh: *Sabilal Muhtadin, Fath al-Qarib, Fath al-Mu'in, I'annah al-Thalibin, Fath al-Wahhab, dan al-Waraqah*.

²⁶Kamrani Buseri, *Gagasan Tentang Pendidikan di Kalangan Orang Banjar dan Penerapannya Pada Tiga Lembaga Pendidikan Swasta Agama*, hal. 29.

²⁷Pada tahun 2002, seluruh santri Ponpes Ibnul Amin berjumlah 1086 orang. Lihat, Imran Sarman, *Transformasi Nilai-Nilai Sufistik di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Hulu Sungai Tengah*, hal. 68. Pada tahun 2004, seluruh santri Ponpes Ibnul Amin berjumlah 1261 orang. Lihat, Syaifuddin Sabda, dkk., *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan*, hal. 17.

²⁸Lihat, Syaifuddin Sabda, dkk., *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan*, hal. 56.

- 3). Pelajaran hadits: *Riyadush Shalihin, Sahih Bukhari, dan Shahih Muslim.*
- 4). Pelajaran tasawwuf: *Tanbih al-Ghafilin, dan al-Azkar,*
- 5). Pelajaran Nahwu: *Mukhtasar, Qatar ibn al-'Aqil, dan Alfiyah,*
- 6). Pelajaran sharaf: *Kailani, dan Kafrawi,*
- 7). Pelajaran tafsir: *Jalalain, dan Marah Labid.*²⁹

Sementara itu, madrasah kurikulum Departemen Agama (Kemenag) selalu mengikuti perkembangan kurikulum Depag. Hal ini, berlaku juga dengan sekolah yang menggunakan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Kemendiknas). Baik kurikulum kemenag maupun kurikulum Kemendiknas, materi yang diajarkan adalah mata pelajaran umum dan agama.

b. Ponpes Rakha

Kurikulum Ponpes Rakha terdiri dari mata pelajaran: tauhid, tasawwuf, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, nahwu, sharaf, balagah, dan mantiq. Kitab-kitab untuk mata pelajaran tauhid adalah *Matn al-Sanusi, Kifayah al-Awwam, al-Syarqawi Hudhudi al-Dusqi, al-Husna al-Hamidiyah.* Kitab-kitab tasawwuf adalah *Ihya 'Ulum al-Din, Bidayah al-Hidayah, Minhaj al-'Abidin, al-Hikam.* Kitab-kitab untuk mata pelajaran fiqh adalah *Matn Taqrib Fath al-Hanif (al-Bajuri), Fath al-Mu'in, I'ناه al-Thalibin, al-Mahalli, Fath al-Wahhab, Syarqawi li al-Tahrir, Tuhfah al-Muhtaj, Nihayah al-Muhtaj.* Kitab-kitab untuk mata pelajaran tafsir adalah *Jalalain, Ibn Katsir, al-Baidhawi, al-Maraghi, al-Manar, al-Itqan fi Ullum al-Qur'an, Ibn Jarir al-Thabari.* Kitab-kitab untuk mata pelajaran hadits adalah *al-Azkar, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Riyadl al-Shalihin.* Kitab-kitab untuk mata

²⁹Lihat, Syaifuddin Sabda, dkk., *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan*, hal. 56.

pelajaran Nahwu adalah *matn al-Ajrumiyah, Mutammimah, al-Kawakib al-Durriyah, Qathar, Alfiiyah ibn 'Aqil*.³⁰

Kurikulum Ponpes Rakha ini mengalami perubahan sebanyak 7 kali sejak didirikan sampai sekarang. Meskipun demikian, pelajaran agama, kecuali 'arudl tetap seperti ketika ponpes ini didirikan. Perubahan kurikulum ini disesuaikan dengan perkembangan kurikulum dari Departemen Agama (Kemenag) dan kebutuhan masyarakat.³¹ Mata pelajaran umum, di samping pelajaran agama telah diajarkan sejak tahun 1942 dan berlanjut sampai sekarang.

Kurikulum Ponpes Rakha diklasifikasikan ke dalam kelompok pengetahuan agama, pengetahuan bahasa Arab, dan pengetahuan umum. Untuk kelompok pengetahuan agama ditambah dengan menghafal 3 juz al-Qur`an, yaitu juz 28, 29, dan 30.³²

Pada mulanya, perbandingan pelajaran agama dan umum adalah 60: 40 untuk kelas I dan II, 50:50 untuk kelas III dan IV, dan 40:60 untuk kelas V dan VI. Setelah tahun 1975, perbandingan pelajaran agama dan umum adalah 30:70.³³

c. Ponpes Ibnu Amin

Pondok Pesantren Ibnu Amin berbentuk *Salafiyah*. Materi yang diajarkan adalah sejumlah mata pelajaran agama yang terdiri dari sharaf, nahwu, fiqh, tauhid, 'arud, tasawuf, ushul fiqh, ushul hadits, ilmu falak, dan mantiq untuk tahap pertama. Penyelesaian tahap ini

³⁰Lihat, Syaifuddin Sabda, dkk., *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan*, hal. 23

³¹Lihat, Syaifuddin Sabda, dkk., *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan*, hal. 41

³²Lihat juga, Tim Peneliti Fakultas Syariah, *Anatomi Kitab Fikih Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2004, hal. 24

³³Lihat, Sarmuji, dkk., *Ekonomi Pondok Pesantren*, Laporan Penelitian, Pusat Penelitian IAIN Antasari, Banjarmasin, 2005, hal. 86.

memerlukan waktu maksimal 6 tahun. Materi yang diajarkan pada tahap kedua adalah balagah, ushul tafsir, hadits, dan tafsir. Tahap kedua ini tidak memiliki batas waktu.

Kitab-kitab yang dipergunakan antara lain adalah sebagai berikut:

- 1). *Tafsiran, Kailani, dan Najm al-Maksud* untuk materi sharaf.
- 2). *Jurmiyah, Mukhtashar, Mutammimah Qatar/Ibnul Aqil* untuk materi nahwu.
- 3). *Syarhu Sittin, Fath al-Qarib, dan Fath al-Mu'in* untuk materi fiqh.
- 4). *Fath al-Majid, Kifayatyl Awwam, Hud-Hudi, Dasuqi,* untuk materi tauhid.
- 5). *Mukhtashar Syarfi* untuk materi 'Arudl.
- 6). *Waraqat* untuk materi ushul fiqh.
- 7). *Taqrib al-Maqashid, Sulamunai rain* untuk materi ilmu materi falaq.
- 8). *Jauhar al-Makmun* untuk materi Balaqah.
- 9). *Faid al-Khabir* untuk materi ushul tafsir.
- 10). *Abi Jamrah* untuk materi Hadis.
- 11). *Shawi, Marah labib* untuk materi tafsir.³⁴

Selain itu, para santri juga dilibat dalam penggarapan sawah pertanian milik ponpes, budidaya ikan patin dan nila, perbengkelan,

³⁴Lihat, Imran Sarman, *Transformasi Nilai-Nilai Sufistik di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Hulu Sungai Tengah*, hal. 78-79. Lihat pula, Kamrani Buseri, *Gagasan Tentang Pendidikan di Kalangan Orang Banjar dan Penerapannya Pada Tiga Lembaga Pendidikan Swasta Agama*, hal. 34

pertukangan, koperasi pondok pesantren, kantin pondok, photocopy, dan penggilingan padi.³⁵

Aktivitas belajar di Ponpes Ibnu Amin adalah setelah shalat shubuh sampai jam 09.00, setelah shalat Zhuhur sampai waktu shalat Ashar, setelah shalat Ashar sampai jam 17.00' dan setelah shalat Isya (bagi yang berminat). Selain itu, pada jam 17.30-18.00 dilaksanakan program bahasa Arab dan bahasa Inggris.³⁶

2. Sistem Pembelajaran

a. Ponpes Darussalam

Sekarang, Ponpes Darussalam memakai sistem klasikal. Para santri duduk di bangku dalam kelas, dan seorang guru duduk di meja guru di depan kelas. Sang guru membacakan kitab yang menjadi rujukan, lalu menjelaskan maksud dari isi kitab yang dibaca. Para santri mendengarkan, memperhatikan penjelasan guru, dan sekali-sekali mencatat.

Guru tidak menjelaskan keterangan-keterangan di luar dari kitab yang dipegang. Untuk mengajar, guru tidak perlu membuat satuan pelajaran, menyiapkan alat peraga atau media lainnya. Dia duduk di atas kursi yang disediakan untuk guru dan kadang-kadang menggunakan papan tulis. Selama 40 menit dia membaca, menterjemahkan, dan menjelaskan seperlunya, kemudian mengakhiri pelajaran dengan berdoa. Tidak ada Tanya jawab ketika pengajaran berlangsung.³⁷ Waktu belajar dimulai pada pukul 09.00 dan berakhir

³⁵Lihat, Sarmuji, dkk., *Ekonomi Pondok Pesantren*, hal. 69-78. Lihat juga, Tim Peneliti Fakultas Syariah, *Anatomi Kitab Fikih Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*, hal. 23

³⁶Lihat, Syaifuddin Sabda, dkk., *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan*, hal. 23

³⁷Lihat, Tim Peneliti Fakultas Syariah, *Anatomi Kitab Fikih Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*, hal. 40

pukul 12.30. Ketika belajar, para santri mengenakan baju lengan panjang putih, pakai sarung, peci, dan sandal.³⁸

Untuk madrasah dengan kurikulum Depag, dan sekolah dengan kurikulum Diknas, waktu belajar dari jam 08.00-14.00. Sistem yang dipakai adalah *klasikal* sebagai yang diterapkan di madrasah dan sekolah. Di madrasah dan sekolah ini, metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dari mata pelajaran yang diajarkan.

b. Ponpes Rakha

Pembelajaran di semua jenjang pendidikan Ponpes Rakha menggunakan sistem *klasikal*. Para santri duduk di bangku atau kursi yang tersusun berderet di kelas. Sementara guru duduk di kursi yang terletak di muka meja guru yang tersedia. Di samping meja guru terdapat papan tulis. Papan tulis digunakan untuk menuliskan sesuatu dengan maksud memperjelaskan mata pelajaran yang diberikan dengan cara memberi contoh atau ilustrasi.

Para guru yang mengajar mata pelajaran agama menggunakan rujukan buku-buku berbahasa Arab. Mereka mengajarkan mata pelajaran ini kepada santri dengan cara membaca dan menterjemahkan kitab tersebut. Para santri mencatat terjemahan itu. Sesekali para santri diberi kesempatan untuk bertanya tentang pelajaran yang belum dimengerti.

Adapun mata pelajaran umum diajarkan dengan metode yang bervariasi. Mata pelajaran matematika misalnya diajarkan dengan memberikan contoh dan melatih santri menyelesaikan soal-soal yang dibuat sedemikian rupa. Adapun bahasa Inggris diajarkan dengan

³⁸Lihat, Tim Peneliti Fakultas Syariah, *Anatomi Kitab Fikih Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*, hal. 38.

metode terjemah-gramatika dan drill. Sedang IPS dan PMP diajarkan dengan memberikan penjelasan seperlunya, dan bahkan guru hanya menyalinkan materi yang dia ajarkan.³⁹

Evaluasi dilakukan dalam bentuk ulangan harian dan ulangan sumatif. Ulangan sumatif di lakukan dua kali dalam satu tahun. Sumatif pertama dilaksanakan di pertengahan tahun dan sumatif kedua dilaksanakan di akhir tahun. Ulangan akhir semester dilakukan secara *tahriri* (tertulis) dan *syafahi* (lisan). Sedang bentuk soal tertulis bisa berbentuk essay dan bisa berbentuk pilihan ganda atau *multiple chooise*. Khusus untuk kelas III, baik tsanawiyah maupun 'alayah, para santri dianjurkan untuk mengikuti ujian nasional bagi yang berminat.⁴⁰

c. Ponpes Ibnul Amin

Sistem pengajaran⁴¹ di ponpes Ibnu Amin ini memakai sistem kitab. Para santri di bagi dalam kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 30 orang santri dan dibimbing oleh satu orang guru asuh (kakak). Meskipun belajar dalam sebuah lokal, tetapi lokal ini tidak menggambarkan jenjang tingkatan. Bila santri telah selesai mempelajari satu kitab, dia berpindah kepada kitab yang lain.

Kelompok santri dibagi kedalam kelompok *Mubtadi* (pemula), kelompok *Mustakmil*, dan kelompok *Muwasalah*. Kelompok *Mubtadi* ditempuh sekitar 1 tahun dan kelompok *Mustakmil* ditempuh dalam 2 atau 3 tahun, yaitu dari tahun kedua sampai tahun keempat. Kelompok

³⁹Lihat, Syaifuddin Sabda, dkk., *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan*, hal. 36

⁴⁰Lihat, Syaifuddin Sabda, dkk., *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan*, hal.36-37

⁴¹Lihat, Imran Sarman, *Transformasi Nilai-Nilai Sufistik di Kalngan Santri Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Hulu Sungai Tengah*, hal. 78

Muwasalah adalah kelompok santri yang mendalami kitab-kitab seperti, *Tahrir, Qalyubi/Mahalli* dalam ilmu fiqih, dan *Shawi* dalam kitab Tafsir.⁴²

Pada kelompok *Mubtadi* dan *Mustakmil* seorang guru duduk di muka kelas. Lalu dia membacakan, menterjemahkan, dan menerangkan isi kitab yang dipelajari. Kadang-kadang dia menuliskan pelajaran di papan tulis sambil menjelaskan materi itu. Sedang para santri menengarkan, memperhatikan, dan kadang-kadang menulis di buku tulis atau di lembaran kitab. Santri wajib menghafal pelajaran yang diberikan. Ujian dilakukan oleh guru yang mengajar di kelompok tersebut selama 12 kali dalam waktu 3 atau 6 bulan. Selain itu, ujian juga dilakukan oleh guru dari kelompok lain. Ujian dilakukan dengan cara membaca, menulis, dan dalam bentuk pertanyaan lisan.⁴³

Pada kelompok *Muwasalah* ini, ujian ditiadakan. Sistem belajar dilakukan dengan sistem halaqah. Santri senior, termasuk yang mengajar di kelompok *Mubtadi* dan *Mustakmil* diwajibkan mengikuti pengajaran di kelompok ini. Kelompok ini diasuh oleh Abah Pengasuh.⁴⁴

3. Santri dan Guru

a. Ponpes Darussalam

Pada tahun 2004, santri Ponpes Darussalam berjumlah 8617 orang satri putera dan 6578 santri puteri. Sebagian besar berdiam di rumah masing-masing (santri kalong), dan sebagian kecil berdiam di asrama (santri muqim). Usia santri bervariasi. Penempatan santri yang

⁴² Lihat, Imran Sarman, *Transformasi Nilai-Nilai Sufistik di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih Hulu Sungai Tengah*, hal. 83-86.

⁴³ Lihat, Imran Sarman, *Transformasi Nilai-Nilai Sufistik di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih Hulu Sungai Tengah*, hal. 83-85.

⁴⁴ Lihat, Imran Sarman, *Transformasi Nilai-Nilai Sufistik di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih Hulu Sungai Tengah*, hal. 87.

diterima di kelas tertentu tergantung dengan kemampuan santri menjawab soal.⁴⁵

Guru Ponpes Darussalam berjumlah 135 orang dengan rincian: 13 orang guru MI, 63 orang guru Diniyah Awwaliah, 31 orang guru Diniyah Wustha, dan 26 orang guru Diniyah 'Ulya. Semua guru adalah alumnus ponpes ini sendiri. Meski demikian, sebagian ada yang pernah belajar di berbagai tempat, seperti Bangil (Jawa Timur), Mekkah, dan Kairo. Kebijakan perekrutan guru berasal dari alumni ponpes Darussalam sendiri dimaksudkan agar metode mengajar yang digunakan seragam, dan adanya persamaan persepsi terhadap suatu masalah.⁴⁶

b. Ponpes Rakha

Ponpes Rakha memiliki santri sebanyak 1726 orang. Para santri, baik putera maupun puteri terbagi kepada santri muqim (tinggal di asrama) dan santri kalong (pulang ke rumah masing-masing). Sementara itu, guru yang mengajar di ponpes ini berjumlah 67 orang guru laki-laki dan 69 orang guru perempuan.⁴⁷

Para guru direkrut dari berbagai latar belakang. Ada guru yang berasal dari alumnus al-Azhar Kairo, ada guru yang berasal dari Madinah, ada yang berasal dari IAIN Antasari, ada yang berasal dari Universitas Lambung Mangkurat (Unlam) dan ada yang berasal dari pondok ini sendiri. Sebagian guru berstatus pegawai negeri sipil (PNS),

⁴⁵Lihat, Syaifuddin Sabda, dkk., *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan*, hal. 22

⁴⁶Lihat, Syaifuddin Sabda, dkk., *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan*, hal. 22

⁴⁷Lihat, Syaifuddin Sabda, dkk., *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan*, hal. 16

sebagian lagi tenaga honorer. Pekerjaan utama sebagian guru honorer adalah berdagang.⁴⁸

c. Ponpes Ibnul Amin

Santri Ponpes Ibnul Amin bervariasi, yaitu dari umur 12 tahun ke atas (minimal pernah duduk di kelas III SD). Latar belakang pendidikan santri juga bervariasi, mulai dari SD sampai sarjana (S1). Semua santri dalam satu kelompok untuk tingkat permulaan.⁴⁹

Para santri berasal selain dari berbagai daerah Kalimantan Selatan, seperti Kabupaten Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Selatan, Tapin, Tabalong, Tanah laut, juga dari Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Tambilahan (Sumatera), dan Jawa. Mereka dikelompokkan berdasarkan daerah asal masing-masing yang disebut dengan "konsul". Daerah yang santrinya banyak dikelompokkan dengan konsul nama daerah tersebut, seperti Konsul Banjarmasin, Konsul Tanjung; dan daerah yang santrinya sedikit, para santri digabung dari berbagai daerah, seperti Konsul Kalimantan.⁵⁰

Setiap santri harus membayar uang pangkal sebesar Rp. 30.000,- dan iuran bulanan sebesar Rp. 6000,- serta menyeter satu mud beras setiap minggu. Iuran bulanan digunakan untuk membayar listrik dan keperluan lainnya, dan beras diberikan kepada guru dan tenaga administrasi.⁵¹

⁴⁸Lihat, Tim Peneliti Fakultas Syariah, *Anatomi Kitab Fikih Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*, hal. 22

⁴⁹Lihat, Imran Sarman, *Transformasi Nilai-Nilai Sufistik di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Hulu Sungai Tengah*, hal. 72-73.

⁵⁰Lihat, Lihat, Muhammad Abrar Dahlan, *Biografi Singkat K.H. Mahfuz Amin dan Sejarah Pondok Pesantren "Ibnu Amin" Pamangkih*, hal. 124-126.

⁵¹Lihat, Imran Sarman, *Transformasi Nilai-Nilai Sufistik di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Hulu Sungai Tengah*, hal. 74

Para pengajar yang mengajar di Ponpes Ibnu Amin adalah abah pengasuh, kakak, dan guru. Umumnya pengajar disebut dengan guru. Adapun abah pengasuh merupakan nama dari pengajar yang mengasuh kelompok pengajian yang diikuti oleh para guru. Kakak merupakan sebutan santri senior yang mengajar santri junior di bawahnya. Sebutan kakak mencerminkan hubungan yang akrab antara seorang adik dengan kakaknya. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran adalah interaksi kekeluargaan.⁵²

Sebagian pengajar di ponpes ini adalah alumni ponpes Ibnu Amin sendiri yang telah belajar di Martapura dan Mekkah. Sementara sebagian besar adalah santri senior. Santri senior adalah santri yang diberi tugas mengajar santri yang berada di bawahnya. Perekrutan tenaga pengajar seperti ini berlangsung sampai sekarang. Keuntungan perekrutan tenaga pengajar seperti ini adalah:

- 1). Seorang santri dapat mengajarkan ilmu yang diperoleh.
- 2). Santri dapat menambah pemahaman santri lebih baik.
- 3). Santri dapat menambah ilmu dari Abah Pengasuh.
- 4). Secara administrasi, santri yang mengajar dibebaskan dari iuran dan setoran beras.⁵³

Guru yang direkrut adalah santri yang diusulkan oleh seorang ustazd untuk memberikan bimbingan atau mengajar di suatu kelompok santri. Perekrutan guru diputuskan dalam rapat para guru dengan pengasuh. Dengan demikian, ponpes ini tidak pernah merasa

⁵²Lihat, Imran Sarman, *Transformasi Nilai-Nilai Sufistik di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkik Hulu Sungai Tengah*, hal. 77

⁵³Lihat, Imran Sarman, *Transformasi Nilai-Nilai Sufistik di Kalangan Santri Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkik Hulu Sungai Tengah*, hal. 76-78. Tahun 2004, dari 48 orang tenaga pengajar, 11 orang di antaranya pernah belajar di Mekkah. Lihat, Syaifuddin Sabda, dkk., *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan*, hal. 18

kekurangan guru. Semua tenaga pengajar tidak mendapat honor atau gaji, kecuali sumbangan beras dari para santri setiap minggu.⁵⁴

D. Kontribusi dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat

1. Sebagai mubaligh

Sebagian alumnus Ponpes Darussalam, Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah, maupun Ponpes Ibnu Amin berkiprah dalam dakwah dan pembinaan keagamaan masyarakat. Di bawah ini beberapa contoh kiprah alumni dari tiga ponpes tersebut.

a. K.H. Muhammad Syukri Unus.

Beliau adalah alumnus Ponpes Darussalam Martapura. Selama belajar di Ponpes Darussalam, beliau juga mengikuti beberapa pengajian di majlis-majlis ta'lim sekitar Darussalam Martapura. Selesai dari Ponpes Darussalam, dia belajar (1982-1984) dengan K.H. Syarwani Abdan, pimpinan Ponpes Datu Kalampayan Bangil, Jawa Timur. Selanjutnya, pada tahun 1987, dia menunaikan ibadah haji. Ketika di Mekkah, kesempatan itu dia gunakan untuk mendatangi secara khusus ulama-ulama terkenal, seperti Syekh Ismail Yamani, Syekh Hasan Masat, Syekh Yasin, dan Syekh Said al-Maliki.⁵⁵

Selain mengajar di Pondok Pesantren Darussalam, Muhammad Syukri Unus juga mengajar di pengajian agama pada waktu pagi, sore, dan malam hari di Majelis Ta'lim Sabilal Anwar. Pengajian pagi hari setelah shalat shubuh diikuti oleh para santri yang tinggal tidak jauh dari majlis ta'lim ini. Adapun pengajian sore dan malam hari diikuti

⁵⁴Lihat, Syaifuddin Sabda, dkk., *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan*, hal. 18

⁵⁵Lihat, Mukhyar Sani, *Implikasi Pola Komunikasi Alumni Pondok Pesantren Darussalam Ibnu Amin dan Rasyidiyah Khalidiyah Terhadap Transformasi Sosial di Kalimantan Selatan*, Puslit IAIN Antasari, Banjarmasin, 2005, hal. 47-49

kekurangan guru. Semua tenaga pengajar tidak mendapat honor atau gaji, kecuali sumbangan beras dari para santri setiap minggu.⁵⁴

D. Kontribusi dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat

1. Sebagai mubaligh

Sebagian alumnus Ponpes Darussalam, Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah, maupun Ponpes Ibnul Amin berkiprah dalam dakwah dan pembinaan keagamaan masyarakat. Di bawah ini beberapa contoh kiprah alumni dari tiga ponpes tersebut.

a. K.H. Muhammad Syukri Unus.

Beliau adalah alumnus Ponpes Darussalam Martapura. Selama belajar di Ponpes Darussalam, beliau juga mengikuti beberapa pengajian di majlis-majlis ta'lim sekitar Darussalam Martapura. Selesai dari Ponpes Darussalam, dia belajar (1982-1984) dengan K.H. Syarwani Abdan, pimpinan Ponpes Datu Kalampayan Bangil, Jawa Timur. Selanjutnya, pada tahun 1987, dia menunaikan ibadah haji. Ketika di Mekkah, kesempatan itu dia gunakan untuk mendatangi secara khusus ulama-ulama terkenal, seperti Syekh Ismail Yamani, Syekh Hasan Masat, Syekh Yasin, dan Syekh Said al-Maliki.⁵⁵

Selain mengajar di Pondok Pesantren Darussalam, Muhammad Syukri Unus juga mengajar di pengajian agama pada waktu pagi, sore, dan malam hari di Majelis Ta'lim Sabilal Anwar. Pengajian pagi hari setelah shalat shubuh diikuti oleh para santri yang tinggal tidak jauh dari majlis ta'lim ini. Adapun pengajian sore dan malam hari diikuti

⁵⁴Lihat, Syaifuddin Sabda, dkk., *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan*, hal. 18

⁵⁵Lihat, Mukhyar Sani, *Implikasi Pola Komunikasi Alumni Pondok Pesantren Darussalam Ibnul Amin dan Rasyidiyah Khalidiyah Terhadap Transformasi Sosial di Kalimantan Selatan*, Puslit IAIN Antasari, Banjarmasin, 2005, hal. 47-49

oleh masyarakat di sekitar majlis ta'lim yang beliau pimpin. Di samping itu, dia juga menulis sekitar 20 judul kitab, antara lain: *Is'afut Thalibin* (Ilmu Nahwu), *Dalilul Wadli'ah fi 'Ilm al-Balaghah* (Ilmu Balaghah), dan *Asrar al-Shaum* (materi dakwah).⁵⁶

b. K.H. Jailani Abin Dulah

Beliau adalah alumnus Normal Islam Rakha Amuntai pada tahun 1971. Selepas dari Normal Islam, dia melanjutkan studi ke Fakultas Ushuluddin Amuntai dan mendapat gelar Bachelor of Art (BA) tahun 1974. Selanjutnya, dia meneruskan studi ke Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar Kairo Mesir dan memperoleh gelar License (Lc) tahun 1980. Selesai di al-Azhar, dia bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Jeddah Arab Saudi.⁵⁷

Sejak kembali ke Amuntai, K.H. Jailani Abin Dulah mengabdikan diri sebagai pengajar di Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah, dosen Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an (STIQ) Amuntai, dan mubaligh. Sebagai mubaligh, dia menyediakan diri menerima permintaan dari berbagai majlis ta'lim dan kegiatan keagamaan yang ada di sekitar Hulu Sungai Utara. Sampai sekarang, beliau masih memegang jabatan sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Hulu Sungai Utara.⁵⁸

c. K. H. Bahiet.

Dia adalah alumnus Ponpes Ibnul Amin yang meneruskan studi ke Ponpes Darussalam. Selain belajar secara formal di Ponpes

⁵⁶Lihat, Mukhyar Sani, *Implikasi Pola Komunikasi Alumni Pondok Pesantren Darussalam Ibnul Amin dan Rasyidiyah Khalidiyah Terhadap Transformasi Sosial di Kalimantan Selatan*, hal. 51-55.

⁵⁷Lihat, Mukhyar Sani, *Implikasi Pola Komunikasi Alumni Pondok Pesantren Darussalam Ibnul Amin dan Rasyidiyah Khalidiyah Terhadap Transformasi Sosial di Kalimantan Selatan*, hal. 74-77.

⁵⁸Lihat, Mukhyar Sani, *Implikasi Pola Komunikasi Alumni Pondok Pesantren Darussalam Ibnul Amin dan Rasyidiyah Khalidiyah Terhadap Transformasi Sosial di Kalimantan Selatan*, hal. 80-82.

Darussalam, dia juga mengikuti pengajian agama di Majelis Ta'lim Sabilal Anwar Antasan Senor Ilir Martapura yang dipimpin oleh K.H. Muhammad Syukri Unus. Sejak tahun 1977, dia kembali ke Barabai dan melanjutkan pendalaman agama kepada beberapa ulama di Barabai, antara lain: K.H. Ahmad Mugeni, dan K.H. Abdul Wahab. Selanjutnya, dia pergi belajar ilmu tarekat kepada al-Habib Zein al-Abidin Ahmad al-Idrus pada tahun 1993. Sekembalinya dari belajar dengan al-Habib Zein al-Abidin Ahmad al-Idrus, dia membuka pengajian agama di Barabai. Pengajian agama ini sekarang diikuti oleh ribuan jamaah yang datang dari berbagai desa di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.⁵⁹

Selain alumni yang disebut di atas, banyak alumni Darussalam lainnya yang melakukan dakwah bil kitabah, dakwah bil lisan dan dakwah bil hal. H.M. Kasyful Anwar misalnya mengarang kitab *Tanwir al-Thulab*, dan *Hidayat al-Zaman*; Salim Ma'ruf mengarang kitab *Qaul Mu'allaq, al-I'lan* (dikenal dengan Parukunan), *Risalah Mu'awwanah*, dan *Khusnul Khatimah*.⁶⁰ H. Zaini Gani mengasuh pengajian di Sekumpul, H. Bakri (pengasuh Ponpes Mursyidul Amin) mengasuh pengajian di Sabilal Muhtadin dan beberapa tempat, dan H. Asmuni (Guru Danau)⁶¹ mengasuh pengajian di Danau Panggang dan Tanjung. Masyarakat yang mengikuti pengajian agama yang diasuh oleh ketiga tokoh ini mencapai ribuan orang. Selain itu, para santri Darussalam juga diminta

⁵⁹Lihat, Mukhyar Sani, *Implikasi Pola Komunikasi Alumni Pondok Pesantren Darussalam Ibnu Amin dan Rasyidiyah Khalidiyah Terhadap Transformasi Sosial di Kalimantan Selatan*, hal. 59-60

⁶⁰Lihat, Syafruddin, dkk., *Peran SosialKeagamaan Pesantren di Kalimantan Selatan*, Laporan Penelitian, Pusit IAIN Antasari, Banjarmasin, 2004, hal. 88

⁶¹Lihat, Syafruddin, dkk., *Peran SosialKeagamaan Pesantren di Kalimantan Selatan*, hal. 89

untuk memberikan bimbingan dan nasehat kepada masyarakat di bulan-bulan tertentu, misalnya di bulan Ramadhan.⁶²

Para alumni Ponpes Rakha lain yang juga berkiprah dalam pembinaan umat adalah K.H. Husin Naparin, MA. Dia adalah da'i kondang di Banjarmasin. Sekarang, dia adalah Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam al-Jami' Banjarmasin, dan sebelumnya menjabat sebagai Ketua Badan Pengelola Sabilal Muhtadin. Drs. H. Taberani Baseri juga alumnus Ponpes Rakha yang aktif memberikan ceramah. Sekarang, dia menjabat sebagai Ketua Badan Pengelola Masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Adapun alumni Ponpes IbnulAmin lainnya yang aktif dalam kegiatan ceramah dan pengajian adalah H. Ramli (mengajar tafsir), H. Fauzi HK (mengajar fiqh), H. Muhammad (pengajian hadits), H. Muhammad Arsyad (pengajian tauhid), H. Faridah (ceramah), H. Mahrita (ceramah).⁶³

2. Sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Ada beberapa alumni dari ketiga pondok pesantren di atas yang berkiprah dalam pembinaan masyarakat sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Mereka itu antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Drs. H. Fauzan Saleh, M.Ag adalah lulusan Ponpes Darussalam⁶⁴ yang melanjutkan S1 dan S2 di IAIN Antasari Banjarmasin. Dia sekarang adalah wakil bupati Kabupaten Banjar. Sebelumnya dia menjadi Ketua STAI dan sebagai Ketua Tanfiziyah NU Kabupaten Banjar. Dia juga adalah

⁶²Lihat, Syafruddin, dkk., *Peran Sosial Keagamaan Pesantren di Kalimantan Selatan*, hal. 89

⁶³Lihat, Syafruddin, dkk., *Peran Sosial Keagamaan Pesantren di Kalimantan Selatan*, hal. 116

⁶⁴Lihat, Syafruddin, dkk., *Peran Sosial Keagamaan Pesantren di Kalimantan Selatan*, hal. 87

PNS. yang sebelumnya menjabat sebagai Kabag Kesra Pemrov Kalimantan Selatan.

- b. Prof. Dr. H, Fahmi Arief, M.Ag adalah mantan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama. Dia adalah alumnus Ponpes Rakha Amuntai yang meneruskan studi ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya, dia melanjutkan studi S2 ke Program Pascasarjana IAIN Alauddin Ujung Pandang (Makassar), dan S3 ke Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN), Sekarang, dia kembali menjadi guru besar IAIN Antasari. Selain itu, alumni Ponpes Rakha yang lain yang juga berkiprah di pemerintahan, khususnya perguruan tinggi negeri adalah Dr. H. Muchyar Sani, MA, Dekan Fakultas Dakwah IAIN Antasari; dan Drs. H. Murjani Sani, M.Ag selain sebagai dosen Fakultas Ushuluddin, dia juga Ketua MUI Kota Banjarmasin.
- c. Drs. Sukarni, M.Ag adalah alumnus Ponpes Ibnul Amin yang sekarang menjabat sebagai Kepala Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin. Setelah lulus Ibnul Amin, dia melanjutkan ke Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin, kemudian melanjutkan studi ke S2 UII Yogyakarta.

E. Pembahasan

1. Kurikulum

Ketiga pondok pesantren tertua di Kalimantan Selatan itu masing-masing memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Meskipun dari segi kurikulum, ketiga ponpes ini sama-sama mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi mereka berbeda cara dalam pengembangan kurikulum dengan memasukan pengetahuan umum. Ponpes Ibnul Amin dan

madrakah diniyah Ponpes Darussalam menggunakan *Separate subject curriculum*. Adapun Ponpes Rakha, madrasah dengan kurikulum Depag dan sekolah dengan kurikulum Diknas Ponpes Darussalam, sebagian kurikulum diorganisasikan dengan *Separate subject curriculum* dan sebagian lagi dengan *Correlated curriculum*.⁶⁵

Ponpes Darussalam Martapura tetap konsisten mempertahankan kurikulum lama, yaitu hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama pada madrasah diniyah awaliyah, wustha, dan 'ulya. Di madrasah ini, mereka menggunakan sistem khalafi dengan kurikulum khusus pengetahuan agama. Sementara pengembangan kurikulum dengan memasukan pengetahuan agama diajarkan pada madrasah yang berpedoman dengan kurikulum Depag dan sekolah yang berpedoman pada kurikulum Diknas.

Dengan demikian, di Ponpes Darussalam terdapat madrasah dengan corak khalafi yang khusus mengajarkan pengetahuan agama, madrasah dengan kurikulum Depag, dan sekolah dengan kurikulum Diknas.

Adapun Ponpes Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai selalu menyesuaikan kurikulumnya dengan tuntutan masyarakat dan kebijakan pemerintah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang memadukan antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Demikian juga jenis dan jenjang pendidikan yang dibuka menyesuaikan dengan tuntutan masyarakat. Sebagian madrasah negeri yang ada di Amuntai cikal bakalnya dari Rasyidiyah Khalidiyah.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Amuntai misalnya adalah berasal dari PGA yang dibuka di Ponpes Rakha. Setelah dinegerikan oleh

⁶⁵Lihat, Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Rineka Cipta, 2004, hal. 33.

pemerintah dengan nama Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN), sekolah ini berpindah ke gedung baru di Jl. Empu Jatmika Amuntai. Selanjutnya, PGAN berubah menjadi MAN 2 Amuntai. Madrasah Tsanawiyah Model Amuntai juga pada mulanya bertempat di Ponpes Rakha. Setelah mendapat gedung baru, mereka berpindah ke gedung baru dekat Candi Agung. Sekarang, MTsN Model Amuntai ini memiliki 2 lokasi, yaitu di Candi Agung dekat MAN1 dan di Tabasan Desa Palimbangan Amuntai.

Sedang Ponpes Ibnu Amin tetap konsisten menerapkan corak salafi. Materi yang diajarkan sama seperti ponpes ini didirikan. Kalaupun ada pengembangan kurikulum. Mata pelajaran itu dilaksanakan sebagai bagian dari ekstra kurikuler. Kegiatan pembelajarannya, di luar dari jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Sistem pengajaran

Di samping perbedaan kurikulum yang diterapkan, sistem pengajaran pun bagi ketiga ponpes ini berbeda satu sama lain. Meskipun mereka sama-sama belajar dalam kelas dengan duduk di atas kursi dengan meja belajar, tetapi sistem pengajarannya berbeda dan metode pembelajaran pun berbeda.

Ponpes Darussalam menggunakan sistem klasik dengan jenjang pendidikan madrasah diniyah ibtidaiyah, tsanawiyah, dan 'ulya (untuk pesantren); madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, 'aliyah (untuk kurikulum Depag), dan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah kejuruan (untuk kurikulum Diknas). Metode pembelajaran di madrasah dengan kurikulum Depag dan sekolah dengan kurikulum Diknas bervariasi, sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Kedua

jenjang pendidikan ini berpedoman pada masing-masing departemen yang menjadi payung. Khusus untuk madrasah diniyah dengan kurikulum pesantren, metode yang digunakan dalam pembelajaran sama dengan metode pembelajaran ketika pondok pesantren ini didirikan. Dalam memberikan pelajaran, para guru hanya membacakan kitab yang menjadi pegangan, menterjemahkan dan memberikan penjelasan seperlunya. Para santri mendengar, memperhatikan, dan mencatat, tanpa diberi kesempatan bertanya.

Berbeda dengan Ponpes Darussalam, Ponpes Rakha dalam pembelajaran lebih akomodatif. Meskipun, ada sebagian guru yang mengajar dengan membaca, menterjemah dan menjelaskan, tetapi guru tersebut masih menggunakan papan tulis dan memberikan kesempatan santri untuk bertanya. Karena itu, dalam pembelajaran terjalin komunikasi dua arah. Hanya saja, guru lebih aktif. Untuk guru dengan mata pelajaran tertentu telah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sesuai dengan tujuan mata pelajaran yang diajarkan. Mereka kadang menggunakan pendekatan active learning.

Adapun di Ponpes Ibnul Amin, sistem pengajarannya masih seperti dulu, yaitu berpedoman pada kitab, tanpa jenjang pendidikan. Prestasi belajar anak di ukur dari kemampuan santri menguasai kitab-kitab yang diajarkan guru. Karena itu, penyelesaian pendidikan di sini sangat bervariasi. Pendekatan yang digunakan adalah *individualized instruction*.⁶⁶ Meskipun untuk kitab-kitab tertentu, guru mengajar dalam sebuah kelas yang dilengkapi kursi santri dan kursi serta meja guru, tetapi metode mengajarnya hanya membaca, menterjemahkan, dan

⁶⁶Lihat, B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, 1997, hal. 87

menghafal. Bahkan pada kitab-kitab tertentu, guru mengajar masih dalam bentuk halaqah dengan metode sorogan.

3. Santri dan Guru

Dalam menerima santri ketiga pondok ini memiliki cara yang berbeda. Meskipun dari latar belakang santri, ketiganya menerima santri dari daerah-daerah yang tidak terbatas. Demikian pula perekrutan para guru, ketiga ponpes ini menerapkan syarat dan cara yang berbeda.

Kalau Ponpes Darussalam menerima santri melalui test penempatan, dan menempatkan santri sesuai dengan kemampuan mereka menjawab soal yang diberikan, maka Ponpes Rakha menerima santri melalui test sesuai jenjang pendidikan yang diikuti. Sementara Ponpes Ibnu Amin menempatkan semua santri baru dalam kelompok mubtadi tanpa melihat latar belakang pendidikan dan umur santri.

Ponpes Darussalam hanya menerima guru yang merupakan alumnus dari Ponpes Darussalam sendiri, meskipun mereka ada yang pernah belajar di berbagai lembaga pendidikan lain. Guru yang akan diterima ditentukan dalam rapat guru dengan yayasan,

Ponpes Rakha merekrut guru dari latar belakang apa saja dengan syarat memenuhi ketentuan yang ditentukan oleh yayasan dan sesuai kebutuhan ponpes. Karena itu, guru-guru Ponpes Rakha berlatar belakang sangat bervariasi. Hal ini sangat berbeda dengan kebijakan Ponpes Ibnu Amin yang merekrut guru dari santri yang dianggap menguasai kitab dan mampu mengajarkannya kepada santri lain. Santri yang akan direkrut itu, diusulkan oleh guru yang sedang mengajar kitab tersebut. Usulan guru dibawa dalam rapat yang dihadiri dewan guru

dan abah pengasuh. Yang disetujui rapat ditetapkan sebagai guru atau kakak yang akan mengajarkan santri yunior di bawahnya.

4. Kontribusi Alumni

Para alumnus ketiga ponpes tertua di Kaalimantan Selatan ini memiliki sejumlah alumni yang memiliki kontribusi dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Kontribusi mereka dapat dilihat dari pembinaan keagamaan melalui jalur pendidikan formal, seperti pesantren, sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi; jalur pendidikan non formal, seperti majlis ta'lim atau pengajian agama, ceramah dalam peringatan hari besar Islam, dan konsultasi keagamaan secara perorangan; dan melalui organisasi masa Islam, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, al-Jam'iyatul Washliyah. Bahkan di antara mereka ada yang jadi pejabat, baik di pemerintahan maupun di lembaga pendidikan.

D. Penutup

Dari uraian terdahulu, dapat ditarik beberapa kesimpulan.

1. Masing-masing Ponpes Darussalam, Rakha, dan Ibnul Amin memiliki ciri-ciri yang menjadi karakteristiknya, baik dalam kurikulum, sistem pengajaran, dan perekrutan guru dan santri.
2. Ponpes Darussalam menerapkan kurikulum khusus pengetahuan agama untuk kurikulum pesantren. Untuk madrasah, ponpes ini menerapkan kurikulum Depag dan menerapkan kurikulum Diknas untuk sekolah. Adapun Ponpes Rakha menerapkan kurikulum Depag dengan meneken penguasaan Bahasa Arab. Sedang Ponpes Ibnul Amin menerapkan kurikulum sendiri.

3. Sistem pengajaran yang diterapkan Ponpes Darussalam dan Rakha adalah klassikal. Sedang Ponpes Ibnul Amin menerapkan sistem kitab. Untuk merespon perkembangan ilmu dan teknologi, Ponpes Rakha memasukkannya dalam kurikulum, Ponpes Darussalam membuka jenjang dan jenis pendidikan baru, dan Ponpes hanya menyisipkan dalam program ekstra kurikuler.
4. Penerimaan santri di Ponpes Darussalam menggunakan test penempatan, Ponpes Rakha menggunakan test masuk sesuai jenjang, dan Ponpes Ibnul Amin tidak melakukan testing. Adapun rekrutment guru, Ponpes Darussalam mensyaratkan dari alumni Ponpes Darussalam, Ponpes Ibnul Amin berpedoman dari santri yang diusul guru, dan Ponpes Darussalam menerima dari alumni mana saja sesuai dengan kebutuhan ponpes.
5. Para alumni ketiga ponpes telah memberikan kontribusi berupa pembinaan keagamaan kepada masyarakat. Kontribusi itu diberikan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan dalam pemerintahan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Taufik, *Islm dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, LP3ES, Jakarta, 1987.
- Aduar, Saiful, *Mengenal Desa Pamangkih dan Pesantren "Ibnul Amin"*, Pamangkih, 2000
- Azhari, Fathurrahman, *Konsep Guru-Guru Pondok Pesantren Darussalam Martapura Tentang Kafaah Dalam Perkawinan*, Laporan Penelitian, IAIN Antasari, Banjarmasin, 1999.
- Buseri, Kamrani, *Gagasan Tentang Pendidikan di Kalangan Orang Banjar dan Penerapannya Pada Tiga Lembaga Pendidikan Swasta Agama*, Laporan Hasil Penelitian, IAIN Antasar, Banjarmasin, 1986.
- Chirzin, M. Chabib, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren" dalam Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, Jakarta, 1988.
- Dahlan, Muhammad Abrar, *Biografi Singkat K.H. Mahfuz Amin dan Sejarah Pondok Pesantren "Ibnu Amin" Pamangkih*, Pamangkih, 1997.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Rineka Cipta, 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studin tentang Pandangan Hidup Kiyai*, LP3ES, Jakarta, 1982.
- Gazali, H.M., dkk., *Karakteristik Demografi, Sosial, dan Ekonomi Sumber Daya Pimpinan Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan*, Puslit IAIN Antasari, Banjarmasin, 2005.
- Graaf, H.J. dan Th. G. Peugeud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Tremprit, 1989, Jakarta, 1989,

- Jaferi, Abdurrahman, K.H. Mahfuz Amin, *Pendiri dan Pengasuh Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Kalimantan Selatan*, Laporan Hasil Penelitian, Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari, Banjarmasin, 1987.
- Kanwil Deppen, *Pondok Pesantren "Rasyidiyah Khalidiyah" Amuntai Kalimantan Selatan*, Popenda Kalsel, Banjarbaru, 1984/1985.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1997.
- Marson, Keneth W., (ed), *Islam Jalan Mutlak*, Pembangunan, Jakarta, 1963.
- Murdan, *Dinamika Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai, Kalimantan Selatan Tahun 1980-2000*, Tesis PPS UII, Yogyakarta, 2002.
- Sabda, Syaifuddin, dkk., *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Di Kalimantan Selatan*, Laporan Penelitian, Puslit IAIN Antasari, Banjarmasin, 2004.
- Sani, Mukhyar, *Implikasi Pola Komunikasi Alumni Pondok Pesantren Darussalam Ibnul Amin dan Rasyidiyah Khalidiyah Terhadap Transformasi Sosial di Kalimantan Selatan*, Puslit IAIN Antasari, Banjarmasin, 2005.
- Saridjo, Marwan, dkk., *ejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Dharma Bhakti, Jakarta, 1982.
- Sarman, Imran, *Transformasi Nilai-Nilai Sufistik di Kalngan Santri Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Hulu Sungai Tengah*, Tesis, PPS IAIN Antasari, Banjarmasin, 2002.
- Sarmuji, dkk., *Ekonomi Pondok Pesantren*, Laporan Penelitian, Pusat Penelitian IAIN Antasari, Banjarmasin, 2005.
- Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, 1997.
- Syafuruddin, dkk., *Peran SosialKeagamaan Pesantren di Kalimantan Selatan*, Laporan Penelitian, Pusit IAIN Antasari, Banjarmasin, 2004.